

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Madrasah Al-Istiqamah terletak dalam jarak satu kilometer dari pusat kota Banjarmasin di Jalan Pekapuran Raya Rt.23 No.01, Kelurahan Pemurus Baru, Kecamatan Banjarmasin Selatan.. Karena lokasinya yang strategis, Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah sangat membantu dalam mendukung proses belajar sehari-hari karena berada di dekat residential (komunitas) area dan tidak jauh dari jalan raya, tempat ibadah, kantor pemerintah, toko, dan fasilitas lainnya.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah didirikan di tanah waqf milik Pon.Pes Foundation Al-Istiqamah seluas 682 M<sup>2</sup>. Setelah selesainya pembangunan MID, MTss, MA, dan RA, Pon.Pes Foundation Al-Istiqamah membangun tingkat pendidikan.

Pada tahun 2009, Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah mendapatkan bantuan dana hibah dari Kementerian Agama Kota Banjarmasin untuk merenovasi tiga ruang kelas sebagai bagian dari renovasi Madrasah di bawah arahan Ibu Hj. Noor Amanah S.Sos.

Berikut ini adalah beberapa pergantian kepemimpinan yang telah terjadi di Madrasah Dasar Al-Istiqamah Banjarmasin selama ini:

1. Dra.Hj.Siti Noor Hasanah ( Thn.1993 s.d 1995 )
2. Sarman Saleh ( Thn.1995 s.d 2007 )
3. Hj. Noor Amanah, S.Sos ( Thn. 2007 s.d sekarang )

## 2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

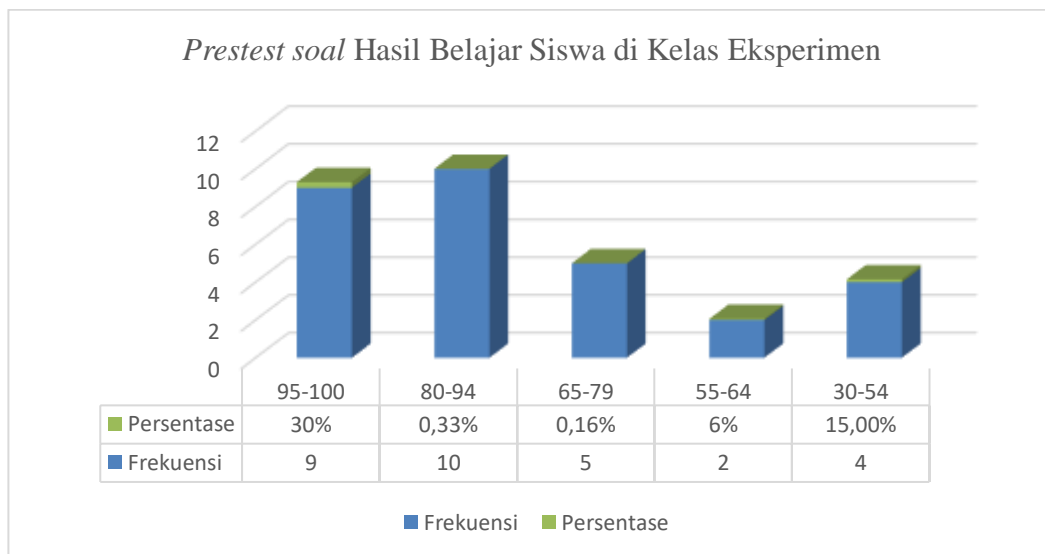
### a. Hasil Belajar Siswa Melalui Tes

#### 1) Kemampuan Awal Siswa *Pretest* Eksperimen

Tabel 4.1 Persentase Kualifikasi Nilai Tes *Pretest* siswa di Kelas Eksperimen

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	95-100	9	30%	Sangat Tinggi
2.	80-94	10	0,33%	Tinggi
3.	65-79	5	0,16%	Cukup
4.	55-64	2	6%	Rendah
5.	30-54	4	0,15%	Sangat Rendah
<b>Jumlah</b>		30	100%	

Sembilan orang masuk dalam kategori Sangat Tinggi, sepuluh orang masuk dalam kategori "Tinggi", lima orang masuk dalam kategori "cukup", dua orang masuk dalam kategori "Rendah", dan empat orang masuk klasifikasi "Sangat Rendah", menurut tabel yang memuat hasil pra-tes siswa kelas eksperimen. Lebih lanjut, rentang persentase kriteria skor pra-tes siswa kelas eksperimen digambarkan dalam grafik berikut.



Gambar 4.1 Distribusi Frekuensi Test *Pretest* Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan diagram, hasil soal *pre-test* kelas eksperimen menunjukkan

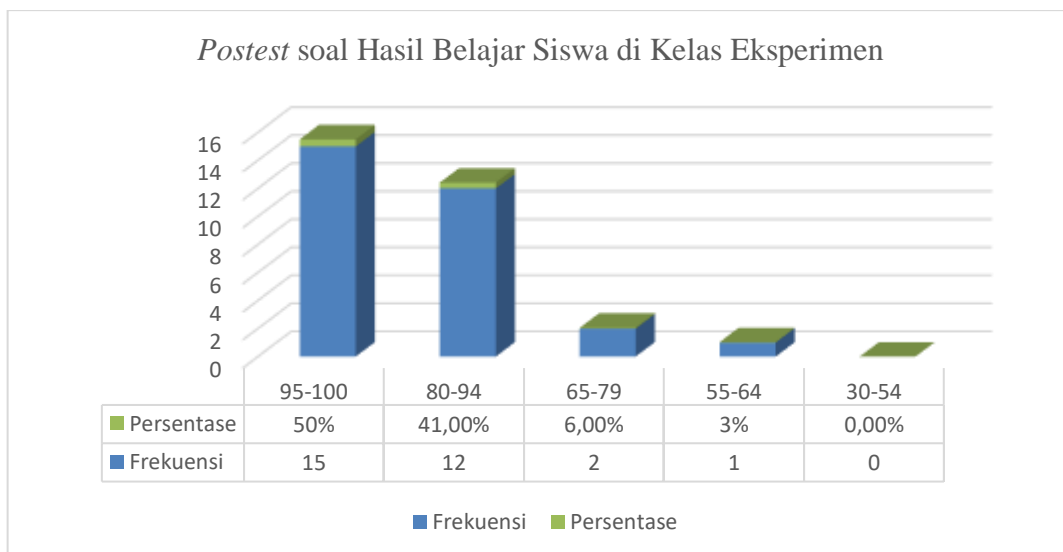
bahwa 0,3% siswa memperoleh skor antara 95 sampai 100, 0,33% memperoleh skor antara 80 sampai 94, 0,16% memperoleh skor antara 65 sampai 79, 0,6% memperoleh skor antara 55 sampai 64, dan 0,15% memperoleh skor antara 30 sampai 54.

## 2) Kemampuan Akhir Siswa *Postest* Eksperimen

Tabel 4.2 Persentase Kualifikasi Nilai Tes *Postest* siswa di Kelas Eksperimen

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	95-100	15	50%	Sangat Tinggi
2.	80-94	12	41%	Tinggi
3.	65-79	2	6%	Cukup
4.	55-64	1	3%	Rendah
5.	30-54	0	0%	Sangat Rendah
<b>Jumlah</b>		30	100%	

Dua belas orang masuk dalam kategori "Sangat Tinggi", sembilan orang masuk dalam kategori "Tinggi", tujuh orang masuk dalam kategori "cukup", dua orang masuk dalam kategori "Rendah", dan nol orang masuk klasifikasi "Sangat Rendah", menurut tabel yang memuat hasil pasca-tes siswa kelas eksperimen Lebih lanjut, rentang persentase kriteria skor pasca-tes siswa kelas eksperimen digambarkan dalam grafik berikut.



Gambar 4.5 Distribusi Frekuensi *postest* soal Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

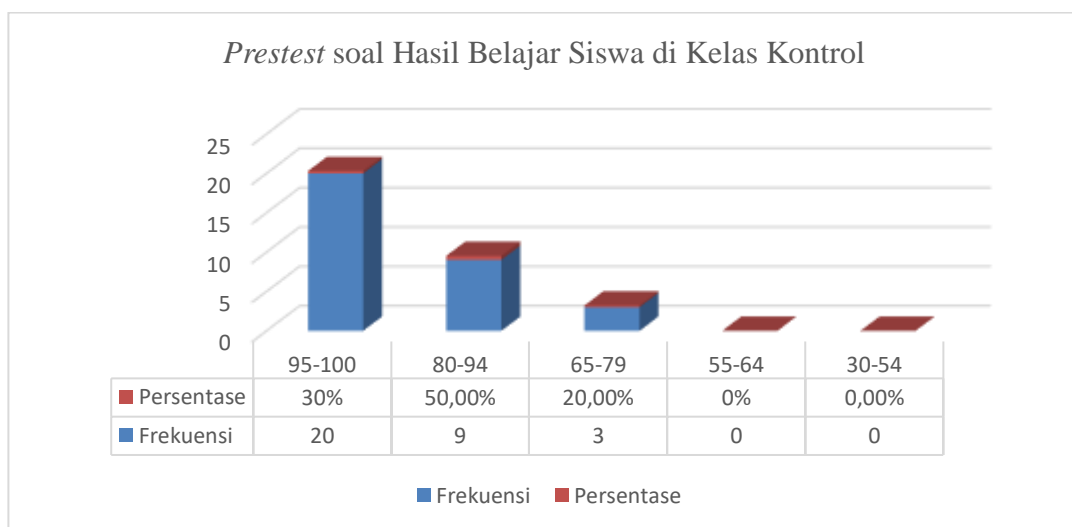
Pada kelas eksperimen, 50% siswa memperoleh skor pasca-tes antara 95 sampai 100, 41% memperoleh skor antara 80 sampai 94, 6% memperoleh skor antara 65 sampai 79, 3% memperoleh skor antara 55 sampai 64, dan 0% memperoleh skor antara 30 sampai 54. Hal ini terlihat dari diagram.

3) Kemampuan Awal Siswa *Pretest* Kontrol

Tabel 4.3 Persentase Kualifikasi Nilai Tes *Pretest* siswa di Kelas Kontrol

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	95-100	9	30%	Sangat Tinggi
2.	80-94	15	50%	Tinggi
3.	65-79	6	20%	Cukup
4.	55-64	0	0,0%	Rendah
5.	30-54	0	0,0%	Sangat Rendah
<b>Jumlah</b>		31	100%	

Sembilan orang masuk dalam kategori Sangat Tinggi, lima belas orang masuk dalam kategori "Tinggi", enam orang masuk dalam kategori "cukup", nol orang masuk dalam kategori "Rendah", dan nol orang masuk klasifikasi "Sangat Rendah", menurut tabel yang memuat hasil pra-tes siswa kelas kontrol. Lebih lanjut, rentang persentase kriteria skor pra-tes siswa kelas kontrol digambarkan dalam grafik berikut.



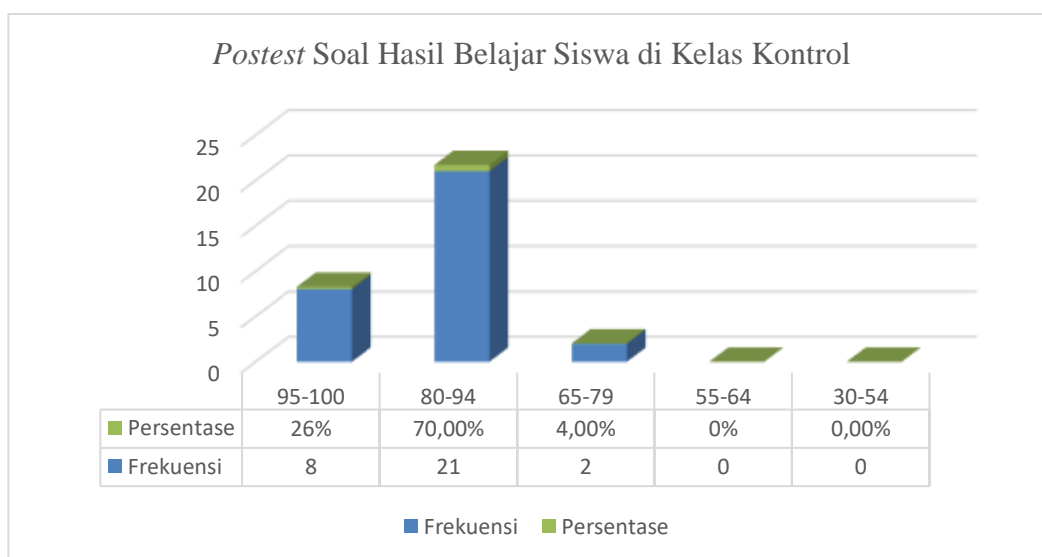
Berdasarkan diagram, hasil pre-test kelas kontrol menunjukkan bahwa 64% siswa memperoleh skor antara 95 sampai 100, 29% memperoleh skor antara 80 sampai 94, 9% memperoleh skor antara 65 sampai 79, 0% memperoleh skor antara 55 sampai 64, dan 0% memperoleh skor antara 30 sampai 54.

#### 4) Kemampuan Akhir Siswa *Postest* Kontrol

Tabel 4.4 Persentase Kualifikasi Nilai Tes *Postest* siswa di Kelas Kontrol

No.	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	95-100	8	26%	Sangat Tinggi
2.	80-94	21	70%	Tinggi
3.	65-79	2	4%	Cukup
4.	55-64	0	0%	Rendah
5.	30-54	0	0%	Sangat Rendah
<b>Jumlah</b>		31	100%	

Dua puluh siswa di kelas kontrol masuk ke dalam kelompok "Sangat Tinggi", menurut temuan pasca-tes. sebelas masuk ke dalam kelompok "Tinggi". Nol masuk ke dalam kelompok "Cukup". dan 0 masuk ke dalam kelompok "Sangat Rendah". berdasarkan tabel. Selain itu, deskripsi kriteria skor pasca-tes siswa kelas kontrol diberikan, seperti yang terlihat pada gambar terlampir.



Gambar 4.7 Distribusi Frekuensi *Postest* Tes Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

Pada kelas kontrol, 26% siswa memperoleh skor pasca-tes antara 95 sampai 100, 70% memperoleh skor antara 80 sampai 94, 4% memperoleh skor antara 65 sampai 79, 0% memperoleh skor antara 55 sampai 64, dan 0% memperoleh skor antara 30 sampai 54. Hal ini terlihat dari diagram.

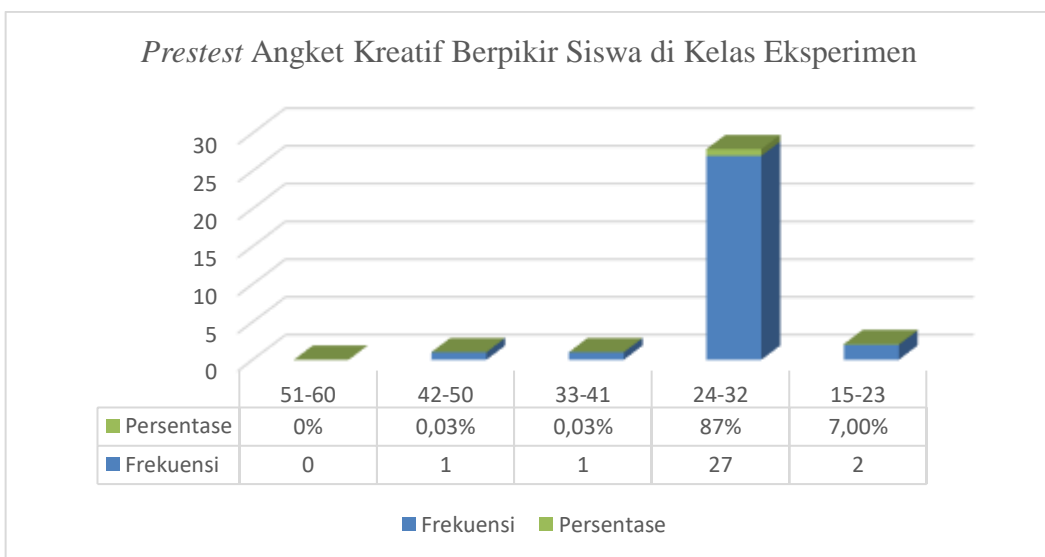
**b. Kreatif Berpikir Siswa Melalui Angket**

1) Kemampuan Awal Siswa *Pretest* Eksperimen

Tabel 4.5 Persentase Kualifikasi Nilai Angket *Pretest* siswa di Kelas Eksperimen

No	Skor Angket	F	%	Kategori
1	51-60	0	0%	Sangat Tinggi
2	42-50	1	0,03 %	Tinggi
3	33-41	1	0,03 %	Cukup
4	24-32	27	87%	Rendah
5	15-23	2	6,45 %	Sangat Rendah
Jumlah		31	100 %	

Satu orang masuk dalam kategori Tinggi, satu orang masuk dalam kategori "Cukup", dua puluh tujuh orang masuk dalam kategori "Rendah", dan dua orang masuk dalam klasifikasi "Sangat Rendah", menurut tabel yang memuat hasil pra-tes siswa kelas eksperimen. Lebih lanjut, rentang persentase kriteria skor pra-tes siswa kelas eksperimen digambarkan dalam grafik berikut.



Gambar 4.2 Distribusi Frekuensi Angket *Pretest*Kreatif Berpikir Siswa Kelas Eksperimen

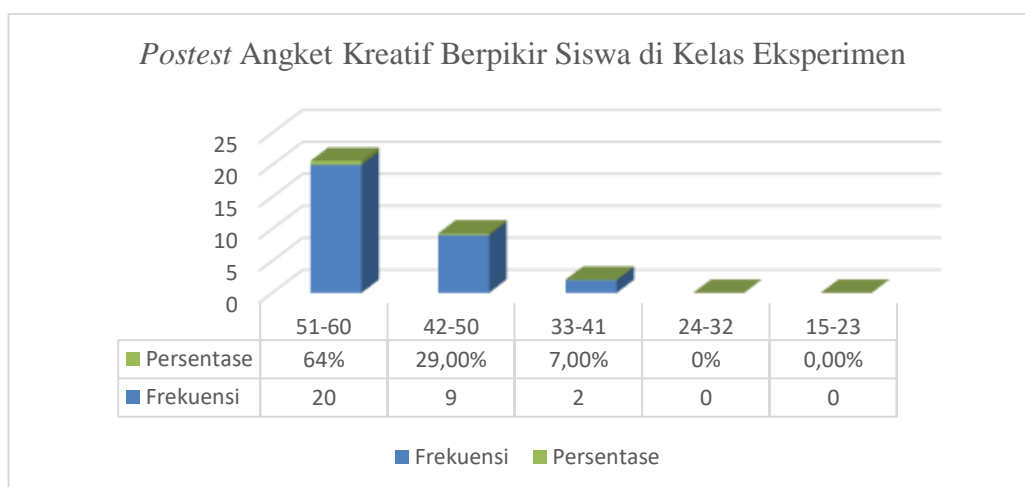
Berdasarkan diagram, hasil pre-test kelas eksperimen menunjukkan bahwa 0% siswa memperoleh skor antara 51 dan 60, 0,03% memperoleh skor antara 42 dan 50, 0,03% memperoleh skor antara 33 dan 41, 87% memperoleh skor antara 24 dan 32, dan 7% memperoleh skor antara 15 dan 23.

## 2) Kemampuan Akhir Siswa *Posttest* Eksperimen

Tabel 4.6 Persentase Kualifikasi Nilai Angket *Posttest* siswa di Kelas Eksperimen

No	Skor Angket	F	%	Kategori
1	51-60	20	64%	Sangat Tinggi
2	42-50	9	29%	Tinggi
3	33-41	2	7%	Cukup
4	24-32	0	0%	Rendah
5	15-23	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah		31	100	

Dua puluh siswa di kelas eksperimen masuk ke dalam kelompok "Sangat Tinggi", menurut temuan pasca-tes. Sembilan masuk ke dalam kelompok "Tinggi". Dua masuk ke dalam kelompok "Cukup". dan 0 masuk ke dalam kelompok "Sangat Rendah". berdasarkan tabel. Selain itu, deskripsi kriteria skor pasca-tes siswa kelas eksperimen diberikan, seperti yang terlihat pada gambar terlampir.



Gambar 4.6 Distribusi Frekuensi *Posttest* Kreatif Berpikir Siswa Kelas Eksperimen

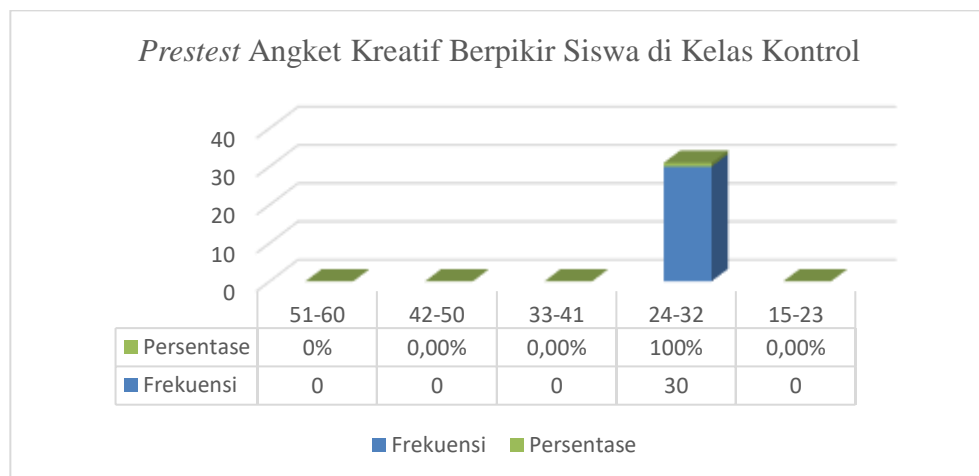
Pada kelas eksperimen, 64% siswa memperoleh skor pasca-tes antara 51 dan 60, 29% memperoleh skor antara 42 dan 50, 7% memperoleh skor antara 33 dan 41, 0% memperoleh skor antara 24 dan 32, dan 0% memperoleh skor antara 15 dan 23. Hal ini terlihat dari diagram.

### 3) Kemampuan Awal Siswa *Pretest* kontrol

Tabel 4.7 Persentase Kualifikasi Nilai Angket *Pretest* siswa di Kelas Kontrol

No	Skor Angket	F	%	Kategori
1	51-60	0	0%	Sangat Tinggi
2	42-50	0	0%	Tinggi
3	33-41	0	0%	Cukup
4	24-32	30	100%	Rendah
5	15-23	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah		30	100 %	

Berdasarkan tabel, hasil *pretest* siswa dalam kelompok kontrol menunjukkan bahwa tidak satu pun dari tiga puluh individu tersebut yang termasuk dalam kategori "Rendah", tidak satu pun dari mereka yang termasuk dalam kualifikasi "Sangat Rendah", dan tidak satu pun dari mereka yang termasuk dalam kategori "Tinggi" atau "Cukup Baik". Lebih lanjut, rentang persentase persyaratan skor pra-tes siswa kelas eksperimen digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 4.4 Distribusi Frekuensi *Pretest* Angket Kreatif Berpikir Siswa Kelas Kontrol



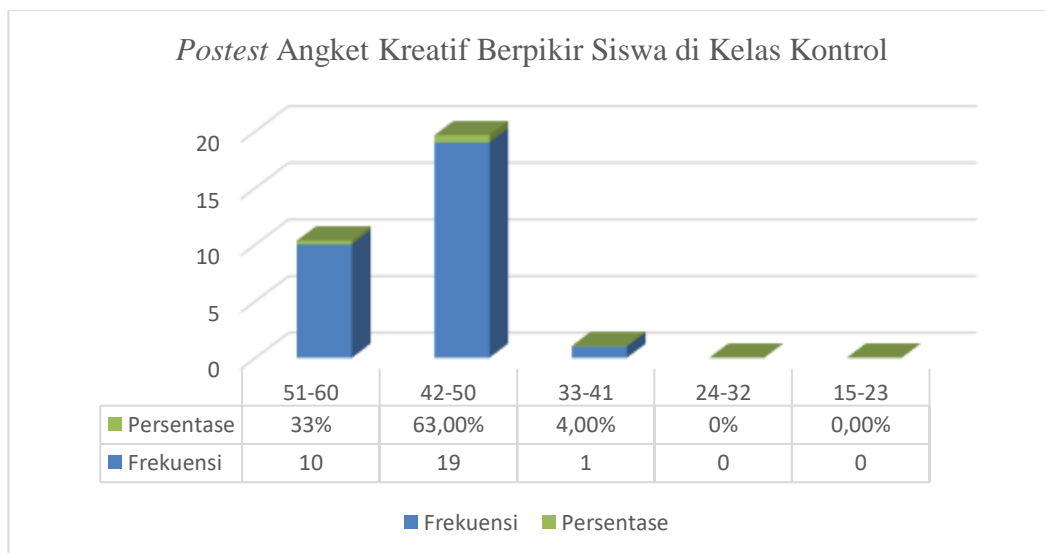
Pada kelompok kontrol, 0% siswa memperoleh skor antara 51 dan 60, 0% memperoleh skor antara 42 dan 50, 0% memperoleh skor antara 33 dan 41, 100% memperoleh skor antara 24 dan 32, dan 0% memperoleh skor antara 15 dan 23. Hal ini dapat dilihat dari diagram.

#### 4) Kemampuan Akhir Siswa *Postest* Kontrol

Tabel 4.8 Persentase Kualifikasi Nilai Angket *Postest* siswa di Kelas Kontrol

No	Skor Angket	F	%	Kategori
1	31 -35	10	33%	Sangat Tinggi
2	24 -30	19	63%	Tinggi
3	15-23	1	4%	Cukup
4	10 -14	0	0%	Rendah
Jumlah		30	100 %	

Hasil *post-test* siswa dalam kelompok kontrol ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut: 10 siswa masuk dalam kategori “Sangat Tinggi.” 19 siswa masuk dalam kategori “Tinggi.” 1 siswa masuk dalam kategori “Cukup.” dan 0 siswa masuk dalam kualifikasi “Rendah.” Selain itu, gambar terlampir memberikan deskripsi kriteria skor *post-test* siswa dalam kelompok kontrol sebagai rentang persentase.



Gambar 4.7 Distribusi Frekuensi *Postest* Kreatif Berpikir Siswa Kelas Kontrol

Diagram ini menunjukkan bahwa 33% siswa dalam kelompok kontrol menerima skor pasca-tes antara 51 dan 60, 63% menerima skor antara 42 dan 50, 4% menerima skor antara 33 dan 41, 0% menerima skor antara 24 dan 32, dan 0% menerima skor antara 15 dan 23.

### 3. Rangkuman Perhitungan Hasil dan Selisih *Pretest* dan *Posttest* Kelas

#### Kontrol dan Eksperimen

Tabel 4.9 Selisih Kelas Kontrol Menggunakan Model *Discovery Learning*

Kreatif Berpikir Siswa	Siswa	Kontrol		Selisih
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
	Jumlah	2605	2715	110
	Rata-rata	84,03	87,58	3,55

Tabel 4.9 Selisih Kelas Eksperimen Menggunakan Model *Problem Based Learning*

Kreatif Berpikir Siswa	Siswa	Eksperimen		Selisih
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
	Jumlah	2435	2655	220
	Rata-rata	81,17	88,50	7,33

### 4. Analisis Data Hasil Penelitian

#### a. Uji Prasyarat Analisis

##### 1) Uji Normalitas Tes Hasil Belajar

Tabel 4.10 Uji Normalitas Tes Kemampuan Berpikir Kritis

<i>Saphiro Wilk</i>			
Soal	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest Kontrol</i>	0,858	31	0,001
<i>Posttest Kontrol</i>	0,888	31	0,004
<i>Pretest Eksperimen</i>	0,857	30	0,001
<i>Posttest Eksperimen</i>	0,852	30	0,001

Nilai Sig. lebih besar dari 0,05 jika data terdistribusi secara teratur. Sebaliknya, data tidak normal jika nilai Sig. kurang dari 0,05. Tabel tersebut

menunjukkan bahwa data tes soal penelitian memiliki nilai Sig.  $0,001 < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa data terdistribusi secara tidak normal.

## 2) Uji Wilcoxon Tes Hasil Belajar

Tabel 4.11 Uji Wilcoxon Tes Hasil Belajar

	Postest Eksperimen - Pre-test Eksperimen	Pos-test Kontrol - Pre- test Kontrol
Z	-3,621 <sup>b</sup>	-2,974 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000	,003

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Dari tabel di atas diketahui Asymp.Sig (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa "hipotesis diterima". Artinya ada perbedaan antara hasil belajar siswa dengan model *problem based learning* untuk pra-tes dan pasca-tes, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa "ada pengaruh penggunaan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

## 3) Uji Homogenitas Tes Hasil Belajar

Tabel 4.12 Uji Homogenitas Tes Hasil Belajar

<i>Levene's Statistic</i>	df1	df2	Sig.
3,813	1	59	0,056

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa data tes soal penelitian bersifat homogen karena nilai Sig. Berdasarkan nilai Mean menggunakan uji *Levene Statistic* untuk model *Problem Based Learning* adalah 0,056 ( $> 0,05$ ), sehingga data dapat disimpulkan data tes soal dalam penelitian ini homogen.

## 4) Uji Mann Whitney (Uji-U) Hasil Belajar Siswa

Tabel 4.13 Uji U

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Hasil Kemampuan berpikir kritis
Mann-Whitney U	380,500
Wilcoxon W	291,500
Z	-3,241
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001

a. Grouping Variable: Kelas

Tabel tersebut menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima sedangkan  $H_0$  ditolak karena nilai sig. 0,001 lebih kecil dari 0,05. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas VI MI Al-Istiqamah Banjarmasin yang diajar dengan model Discovery Learning (kelas kontrol) dan yang diajar dengan model Problem Based Learning melalui film pendek pada mata pelajaran Aqidah Akhlak sangat berbeda.

**B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dibandingkan dengan model Discovery Learning, hasil belajar siswa lebih terpengaruh secara signifikan saat mempelajari Aqidah Akhlak menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada topik menghindari nilai-nilai yang tidak baik. Dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas, yaitu penggunaan teknik pembelajaran berbasis masalah, dan variabel terikat, yaitu hasil belajar. Dalam penelitian ini, dua kelas digunakan. Tiga puluh tiga siswa dari Kelas VI A berperan sebagai kelompok kontrol, sedangkan tiga puluh tiga anak dari Kelas VI B berperan sebagai kelompok eksperimen.

## **1. Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran PBL Dengan Film Pendek Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Jauhilah Akhlak Tercela**

Hasil belajar siswa dilihat Kemampuan awal siswa (*pretest*) menggunakan model PBL dengan film pendek memperoleh nilai 80-94 ada 10 peserta didik yang mendapatkan kategori "tinggi", untuk kemampuan akhir (*postest*) menggunakan model PBL dengan film pendek memperoleh nilai 95-100 ada 15 peserta didik yang mendapatkan kategori "sangat tinggi".

Jelas bahwa teknologi berfungsi sebagai alat dan sumber pengetahuan untuk pembelajaran siswa, terutama dalam hal teknologi. Alat bantu audiovisual, alat bantu mengajar, dan alat bantu dengar adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan media sebagai sumber belajar.

Film merupakan salah satu jenis media pendidikan dari berbagai sumber belajar; film termasuk dalam genre media audiovisual karena menggabungkan fitur visual dan audio. Oleh karena itu, film dapat dikategorikan dalam kategori media audiovisual. Penggunaan film sebagai materi pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan dan fokus siswa saat mengikuti proses belajar di kelas. Guru yang sebelumnya mengandalkan ceramah dan latihan soal kini dapat menggabungkan film sebagai sumber belajar yang menarik bagi siswa. Selain itu, guru juga berencana menggunakan film sebagai alat untuk merangsang kemampuan berpikir siswa dengan memanfaatkan studi kasus guna membantu mereka menganalisis dan memecahkan masalah yang muncul dalam film.

## **2. Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Film Pendek**

Siswa dalam kelompok kontrol yang diberi perlakuan model Pembelajaran Penemuan (*Discovery learning*) memperoleh skor rata-rata 87,58 pada tes kemampuan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis siswa dalam kelompok kontrol diklasifikasikan sebagai "Cukup" berdasarkan hasil mereka. Sementara itu, siswa dalam kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran *problem based learning* memperoleh skor rata-rata 88,50. Siswa dalam kelas eksperimen memperoleh skor "Sangat Baik" pada tes keterampilan berpikir kritis mereka.

Berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis dapat dikenali dengan mengajukan pertanyaan ataupun menyampaikan pendapat dan masalah yang signifikan, menyusunnya dengan jelas, menghimpun serta mengevaluasi informasi yang relevan, membuat keputusan yang rasional, memiliki pikiran yang terbuka. Indikator kemampuan berpikir kritis yang pertama adalah mampu menganalisis informasi berdasarkan dari pertanyaan angket ada 14 peserta didik yang menjawab sangat setuju, indikator yang kedua adalah menyampaikan pendapat berdasarkan dari pertanyaan angket ada 14 peserta didik menjawab sangat setuju, indikator ketiga evaluasi argumen berdasarkan pertanyaan angket ada 10 peserta didik menjawab sangat setuju dan indikator terakhir adalah membuat keputusan rasional berdasarkan pertanyaan dari angket ada 18 peserta didik menjawab sangat setuju bahwa model pembelajaran *problem based learning* mendorong untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Model Pembelajaran Penemuan bergantung pada penggunaan pengalaman langsung dalam kegiatan pendidikan, metode pembelajaran berbasis masalah memiliki pengaruh yang lebih tinggi pada keterampilan berpikir kritis siswa dari pada model Pembelajaran Penemuan. Selain itu, metode Penemuan menekankan kemampuan siswa untuk memahami materi dan mengungkapkan ide-ide mereka untuk menyelesaikan kursus. Ketika siswa terlibat dalam pembelajaran eksplorasi, mereka menghadapi masalah utama mereka secara langsung saat mereka mencari informasi baru melalui pengalaman.,<sup>1</sup> antusiasme siswa masih tergolong cukup baik namun siswa tidak terlalu berminat dalam pembelajaran. Sebaliknya, paradigma pembelajaran berbasis isu menghadirkan tantangan, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penelitian, dan memulai percakapan untuk menyampaikan gagasan pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis siswa tumbuh secara alami sebagai hasil dari pembelajaran berbasis masalah, yang memungkinkan mereka memecahkan masalah dan berbagi pengetahuan..<sup>2</sup> Dalam penelitian saya ini berbasis film pendek terlihat antusiasme siswa tinggi selama proses pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis siswa meningkat sesuai dengan data yang ada.

Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu upaya untuk menggunakan keterampilan atau bakat berpikir yang berguna untuk membantu seseorang menghadapi permasalahannya secara sistematis, konsisten, dan terstruktur, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam menarik

---

<sup>1</sup> “Syiti Mutia Hasnan, Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar, *JURNAL BASICEDU* Vol 4 No 2 (April 2020), <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.”

<sup>2</sup> “Rahmatia dan Fitria, Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar, hlm. 2686.”

kesimpulan dari suatu masalah atau fenomena yang muncul. Sebuah film pendek dengan topik “Jauhilah dari akhlak tercela” ditayangkan kepada siswa sebagai bagian dari model pembelajaran *Problem Based Learning*. Untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang berdistribusi normal, akan dibuat sebuah kuesioner dengan pertanyaan “Keterampilan Berpikir Kritis.” Angket ini akan menanyakan kepada siswa tentang kemampuan mereka dalam mengklasifikasi, menghubungkan, menyusun, memilih, menyimpulkan, dan menemukan. Dengan menggunakan paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah, siswa memperoleh kemampuan untuk menilai, mengenali, dan mengumpulkan data. Mereka kemudian bekerja sama untuk mengevaluasi hipotesis berdasarkan informasi yang telah mereka kumpulkan.<sup>3</sup> PBM, atau model pembelajaran berbasis masalah, adalah paradigma yang dirancang untuk mengatasi masalah yang muncul. Sebagai dasar pembelajaran, PBL memberi siswa situasi masalah yang autentik dan penting untuk dikerjakan.<sup>4</sup>

Teknik Pembelajaran Berbasis Masalah mengarahkan proses pembelajaran dengan mengajarkan siswa bagaimana memecahkan masalah yang diberikan. Model pembelajaran berbasis masalah adalah yang diterapkan di sini. Video YouTube digunakan sebagai dasar untuk film pendek dalam paradigma Problem Based Learning. Link film pendek :

---

<sup>3</sup> “Septiwi Tri Pusparini, Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Koloid (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Press, 2017), hlm. 8.”

<sup>4</sup>Septiwi Tri Pusparini, hlm. 8





Gambar 4.5 salah satu gambar dari film pendek yang ditampilkan <https://youtu.be/gFZ0YAwesQs?si=HJPWn3Oj384smNLp>.

Siswa tampak bersemangat dalam menyelesaikan proses pembelajaran pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah, yang meliputi penyelidikan, diskusi, pengenalan, pengkategorian, dan berpikir kritis, sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Lebih jauh lagi, pendekatan pembelajaran berbasis masalah mengembangkan kapasitas siswa untuk belajar secara mandiri. Selain itu, menurut penelitian Puspawati, penggunaan film pendek sebagai media pembelajaran merupakan salah satu pendekatan pembelajaran aktif yang menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis siswa akan terstimulasi untuk menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya, mengeksplorasi konsep baru, meningkatkan pemahaman konsep, memperoleh jawaban atas pertanyaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, menjelaskan keterampilan, dan berpartisipasi dalam kelas. Akan tetapi, jika guru hanya menayangkan film kepada siswa sebagai saksi, maka guru tidak akan mampu meningkatkan keterampilan berpikir

kritisnya.<sup>5</sup>

### **3. Efektivitas Model Pembelajaran PBL dengan Media Film Pendek Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Jauhilah Akhlak Tercela**

Berdasarkan hasil uji- U pada *posttest* model *Problem Based Learning*, Ha diterima dan H0 ditolak, dimana nilai sig. sebesar  $0,001 < 0,05$ , artinya Ha (Penerapan model pembelajaran PBL dengan media film pendek efektif pada mata pelajaran aqidah akhlak materi jauhilah akhlak tercela) dan H0 ( Penerapan model pembelajaran PBL dengan media film pendek tidak efektif pada mata pelajaran aqidah akhlak materi jauhilah akhlak tercela). Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* Model *Problem Based Learning* membuat siswa lebih komunikatif dan aktif selama proses pembelajaran dibandingkan pembelajaran tradisional yang umumnya membuat siswa bosan. Namun, beberapa siswa masih kesulitan dalam mengumpulkan informasi terkait permasalahan yang disajikan. Oleh karena itu, cukup dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru kelas pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi jauhilah akhlak tercela sebelum diberi perlakuan, siswa kesulitan memahami materi yang diajarkan dan beberapa siswa malas bertanya karena takut dianggap tidak pintar.<sup>6</sup> Sementara beberapa siswa bersemangat berpartisipasi dalam proses pembelajaran sambil membuat perubahan, yang lain memilih mengabaikannya.

Berdasarkan hasil penelitian dari Kong, M. J yang berjudul "*Impact Of*

---

<sup>5</sup> Puspawati, "Consumption and Production of Short Film: toward the Conceptualization of Multimodal Language Learning for Developing 6Cs Skills in the Digital Age," *Journal of Physics: Conference Series*, 2022, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1810/1/012054>.

<sup>6</sup> "Wawancara dengan Ibu Mimi Hermawati (Wali kelas B) pada tanggal 24 januari 2025."

*Critical Thinking Skills On Learning Outcome: A Review Of Researchers' Findings*" Keterampilan berpikir kritis dapat digunakan secara alami ketika pelajaran dan mata pelajaran berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata siswa, dan guru dapat membimbing siswa untuk mempermudah pembelajaran. Namun, pada akhirnya, ini akan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri.<sup>7</sup> Penelitian ini sejalan dengan penelitian saya yang mendorong siswa untuk aktif dan mandiri terkait materi menghindari akhlak tercela dalam penelitian keterampilan berpikir kritis berbasis film pendek. Menurut penjelasan M Choirul Muzaini tentang penelitian tersebut, salah satu model atau strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah dengan penerapan wordwall. Berdasarkan penjelasan tersebut, penggunaan aplikasi wordwall dalam model blended learning sangat efektif dalam pembelajaran karena dapat mengatasi pembelajaran yang tidak menyenangkan dan mengubahnya menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini dapat berimplikasi pada peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa.<sup>8</sup>

Menurut penelitian lain yang dilakukan oleh Atiya Ningsih, yang menciptakan *interactive animated* video media yang sah dan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa, dasar penelitian ini hampir sama dengan dasar penelitian saya tentang banyak siswa yang tidak percaya diri untuk mengajukan pertanyaan dan menyuarakan pendapat mereka, dan hanya beberapa yang berani menjelaskan materi di depan kelas. Penelitian

---

<sup>7</sup> Kong M. J, "IMPACT OF CRITICAL THINKING SKILLS ON LEARNING OUTCOME: A REVIEW OF RESEARCHERS' FINDINGS," *QUANTUM JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES AND HUMANITIES*, 2023, <https://doi.org/10.55197/qjssh.v4i6.297>.

<sup>8</sup> M Choirul Muzaini, Noptario Noptario, dan Nurul Arifin, "Implementation of Blended Learning Model Through Wordwall Application in Improving Critical Thinking of Islamic Elementary School Students," *M. C.* 13, no. 2 (t.t.).

ini menemukan bahwa video animasi interaktif efektif dalam pembelajaran kewarganegaraan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, dengan nilai N-Gain sebesar 0,77 yang termasuk dalam kategori tinggi. Manfaat penggunaan video animasi interaktif antara lain membuat pelajaran lebih jelas dan menyenangkan, serta membuat waktu lebih efisien. Dengan video animasi yang memunculkan gambar, audio, dan visual, dalam hal ini siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan.<sup>9</sup> Dalam pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa selain model *problem based learning* ada juga media interaktif (video animasi). yang mampu mengasah berpikir siswa untuk lebih kritis.

Pengaruh adalah kekuatan yang dimiliki sesuatu (orang, benda) untuk membantu membentuk perilaku, keyakinan, atau karakter seseorang.<sup>10</sup> Pentingnya kemampuan berpikir kritis telah meningkat sebagai hasil dari hasil pra-tes dan pasca-tes. Kemampuan siswa untuk menemukan, mengategorikan, menarik kesimpulan, memutuskan, menyatakan, menghubungkan, memilih, dan menghubungkan semuanya pada C3 dan C4 adalah keterampilan berpikir kritis yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Kemampuan berpikir sangat penting untuk mengatasi rintangan dalam hidup..<sup>11</sup> Kemampuan berpikir kritis sangat penting terutama dalam pembelajaran, karena merupakan salah satu sikap ilmiah yang harus dimiliki siswa ketika pembelajaran. Jika siswa kurang memiliki kemampuan berpikir kritis maka siswa akan kesulitan untuk memecahkan persoalan atau

---

<sup>9</sup> Atiya Ningsih dkk., "Development of Interactive Animation Videos for Civics Learning to Improve the Critical Thinking Abilities of Elementary School Students," *M. A.* 14, no. 2 (t.t.).

<sup>10</sup> "Anang Sugeng Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia, (Publiciana Penerbit Universitas Tulungagung, 2016), hlm 142."

<sup>11</sup> "Lilis Nuryanti dan Siti Zubaidah dan Markus Diantoro, Analisis Kemampuan Bepikir Kritis Siswa SMP, (Malang: Universitas Negeri Malang, Jurnal Pendidikan, 2018), hlm 115."

permasalahan pada pembelajaran. Hal ini dapat mempersulit siswa untuk memahami konsep pembelajaran, yang akan mempengaruhi pengetahuan siswa yang tidak berkembang.<sup>12</sup>

Berikut catatan observasi ketika pelaksanaan pembelajaran :

Dalam proses pembelajaran secara keseluruhan aspek yang diamati sudah terlaksana dengan baik, tetapi ada beberapa kekurangan juga saat proses pembelajaran yaitu yang pertama dibagian aspek (langkah-langkah pembelajaran), karena keterbatasan waktu pembelajaran guru lupa mengarahkan kepada siswa untuk kerja kelompok setelah nonton film pendek dan juga yang paling penting dibagian aspek (penggunaan model *Problem Based Learning*) ada sedikit kekurangan juga dalam menjelaskan prinsip penggunaan model pembelajaran tersebut sehingga siswa masih tidak terlalu paham apa itu model *Problem Based Learning*, untuk pengoperasian model tersebut secara keseluruhan sudah terampil sesuai dengan yang peneliti inginkan. Namun demikian, perlu dicatat bahwa menerapkan strategi pengajaran PBL secara efektif dapat menimbulkan tantangan bagi guru yang terbiasa dengan strategi berbasis ceramah tradisional, sehingga memerlukan pelatihan tambahan untuk memastikan kompetensi dalam strategi pengajaran PBL.<sup>13</sup> Dapat disimpulkan bahwa dilihat berdasarkan dua indikator hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian kali ini efektif dalam penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan media film pendek pada mata pelajaran aqidah akhlak materi jauhilah akhlak tercela.

---

<sup>12</sup> Janista Windi Mareti, "Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa," *Jurnal Elementaria Edukasia* Vol.4 No.1 (April 2021): Hlm. 32, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i1.3047>.

<sup>13</sup> Baojian Wei, "Effectiveness of Problem-Based Learning on Development of Nursing Students' Critical Thinking Skills," *Nurse Educator* Vol.49 No.3 (2023), <https://doi.org/10.1097/NNE.0000000000001548>.